DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

OPTIMALISASI MANAJEMEN KEHADIRAN DAN ADMINISTRASI GURU MELALUI SISTEM DIGITAL DI SMA TRI BHAKTI

Nurul Kholifatul Maulidina *[1]
Hilda Nurfilasifah [2]
Nur Kholis Majid [3]
M Faris Maulana Yusuf [4]
Muhammad Faishol Amrulloh [5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
*e-mail: maulidinanurul39@gmail.com[1]

Abstrak

Transformasi digital di bidang pendidikan tidak hanya berfokus pada pembelajaran daring, tetapi juga pada pengelolaan administrasi sekolah yang masih sering dilakukan secara manual. Di SMA Tri Bhakti, pencatatan kehadiran, sistem perizinan, hingga rekap administrasi guru masih berbasis kertas dan aplikasi pesan singkat, yang menimbulkan masalah akurasi, keterlambatan, serta kesulitan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan aplikasi Check Point sebagai sistem administrasi digital yang terintegrasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan research and development dengan model Agile Scrum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan pencatatan log sistem, kemudian dianalisis secara kuantitatif (statistik deskriptif) dan kualitatif (tematik). Hasil menunjukkan adanya peningkatan akurasi kehadiran sebesar 14,3%, efisiensi waktu pencatatan hingga 67,7%, serta kepuasan pengguna sebesar 85%. Aplikasi juga berhasil menstandarkan dokumentasi perizinan dan menyediakan laporan real-time bagi manajemen sekolah. Kesimpulannya, digitalisasi administrasi melalui Check Point terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi tata kelola sekolah, meskipun masih terdapat kendala pada kualitas jaringan internet dan adaptasi pengguna. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi digital sebagai langkah strategis menuju manajemen sekolah yang profesional, modern, dan berkelanjutan.

***Kata kunci**: administrasi sekolah, aplikasi digital, kehadiran guru, manajemen sekolah, transformasi digital*

Abstract

Digital transformation in education is not limited to online learning but also includes school administration, which is often still managed manually. At SMA Tri Bhakti, attendance recording, permission requests, and teacher administration recap are still paper-based or managed through instant messaging, leading to inaccuracy, delays, and documentation issues. This study aims to develop and implement Check Point, an integrated digital school administration system. The research employed a research and development approach using the Agile Scrum model. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and system log recording, then analyzed quantitatively (descriptive statistics) and qualitatively (thematic analysis). The results show an improvement in attendance accuracy by 14.3%, time efficiency by 67.7%, and user satisfaction reaching 85%. The application also standardized permission documentation and provided real-time reports for school management. In conclusion, digital administration through Check Point significantly enhances the effectiveness and efficiency of school governance, although limitations remain in internet network quality and user adaptation. The implication of this study highlights the importance of digital transformation as a strategic step toward professional, modern, and sustainable school management.

***Keywords**: digital application, digital transformation, school administration, school management, teacher attendance*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Di bidang pendidikan, transformasi digital tidak hanya terjadi pada ranah pembelajaran daring, tetapi juga dalam tata kelola manajemen sekolah. Tren global menunjukkan bahwa digitalisasi sekolah merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, efisiensi administrasi, dan daya saing institusi (UNESCO, 2019). Sejumlah negara maju seperti Finlandia,

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Singapura, dan Korea Selatan bahkan telah mengintegrasikan sistem manajemen sekolah digital sebagai bagian dari kebijakan nasional, sehingga proses pencatatan kehadiran, administrasi guru, serta perizinan dapat dikelola secara otomatis dan terstandar (Kim & Lee, 2020).

Di Indonesia, wacana transformasi digital di sektor pendidikan mendapat perhatian serius melalui program Merdeka Belajar dan Sekolah Digital yang dicanangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Pemerintah menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mendorong efisiensi tata kelola sekolah, transparansi informasi, dan akuntabilitas publik (Kemendikbudristek, 2021). Meski demikian, penerapan sistem digital dalam administrasi sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur, kurangnya literasi digital di kalangan pendidik, hingga resistensi budaya organisasi yang terbiasa dengan sistem manual (Wijayanto & Sari, 2022).

Berbagai penelitian telah menyoroti manfaat digitalisasi administrasi sekolah. Candra dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa sistem informasi akademik berbasis web dapat meningkatkan akurasi data kehadiran siswa sekaligus mempercepat proses rekapitulasi. Penelitian serupa oleh Hidayat dan Prasetyo (2021) membuktikan bahwa penerapan metode Agile Scrum dalam pengembangan aplikasi pendidikan memungkinkan sistem lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna, sehingga lebih diterima oleh guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, penelitian oleh Putra, Rahman, dan Lestari (2021) menemukan bahwa sistem absensi berbasis QR code mampu mengurangi potensi kecurangan siswa sekaligus mempercepat proses validasi data kehadiran. Akan tetapi, mayoritas penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek absensi siswa atau sistem akademik berbasis nilai, sedangkan digitalisasi administrasi guru dan integrasi sistem perizinan masih relatif jarang diteliti.

Kesenjangan ini menjadi semakin relevan ketika melihat kondisi riil di sekolah menengah, khususnya di daerah perkotaan dan semi-urban. Banyak sekolah masih mengandalkan pencatatan manual berbasis kertas atau spreadsheet sederhana, serta menggunakan aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp untuk perizinan. Praktik ini memunculkan sejumlah masalah serius, di antaranya: (1) akurasi data yang rendah akibat kelalaian atau kehilangan dokumen, (2) keterlambatan pengolahan informasi karena harus direkap secara manual, (3) kesulitan menghasilkan laporan yang akurat untuk pengambilan keputusan, serta (4) lemahnya dokumentasi perizinan yang bersifat tidak terpusat. Kondisi ini juga berimplikasi pada beban kerja guru dan staf administrasi yang semakin tinggi, sehingga berpotensi mengurangi fokus pada kegiatan inti pembelajaran (Pramono & Dewi, 2019).

Kasus di SMA Tri Bhakti memberikan gambaran konkret mengenai permasalahan tersebut. Meskipun sekolah ini telah berupaya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, sistem administrasi guru masih dilakukan secara manual. Pencatatan kehadiran menggunakan daftar hadir kertas yang dikompilasi secara berkala oleh staf administrasi, sedangkan perizinan dilakukan melalui WhatsApp tanpa adanya sistem dokumentasi terpusat. Akibatnya, data kehadiran sering tidak sinkron, laporan penggajian terkendala keterlambatan, dan dokumentasi izin guru sulit ditelusuri kembali. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan sebuah sistem digital yang terintegrasi, mudah digunakan, dan dapat meningkatkan akurasi serta efisiensi manajemen administrasi sekolah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan aplikasi manajemen sekolah digital bernama *Check Point*. Aplikasi ini dirancang untuk mengintegrasikan berbagai fungsi administrasi, meliputi pencatatan kehadiran guru dan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, sistem perizinan, serta pengelolaan data sekolah. Proses pengembangan aplikasi menggunakan metode Agile Scrum, sehingga sistem dapat beradaptasi dengan kebutuhan riil pengguna di sekolah.

Tujuan utama penelitian ini adalah tiga hal. Pertama, memfasilitasi proses digitalisasi administrasi sekolah melalui aplikasi yang sesuai dengan konteks kebutuhan SMA Tri Bhakti. Kedua, menerapkan metode pengembangan adaptif agar sistem memiliki fleksibilitas tinggi dan mudah diterima oleh pengguna. Ketiga, mengevaluasi dampak implementasi aplikasi terhadap peningkatan efisiensi, akurasi, dan kualitas dokumentasi administrasi sekolah.

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap literatur mengenai transformasi digital di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks administrasi sekolah menengah. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan digitalisasi pembelajaran dan e-learning, studi ini menegaskan bahwa digitalisasi administrasi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu tata kelola sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model implementasi yang dapat direplikasi oleh sekolah lain, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan digitalisasi pendidikan yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dapat menjawab persoalan nyata yang dihadapi sekolah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa transformasi digital di bidang pendidikan tidak hanya menjadi jargon, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas tata kelola sekolah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* dengan metode studi kasus di SMA Tri Bhakti. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif karena sekolah ini masih menggunakan sistem administrasi manual yang menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidakteraturan data absensi, keterlambatan pelaporan, serta kesulitan dalam dokumentasi perizinan. Oleh karena itu, SMA Tri Bhakti dipandang sebagai subjek yang representatif untuk menguji efektivitas sistem administrasi digital dalam konteks sekolah menengah.

Secara konseptual, masalah penelitian dapat diformulasikan dalam dua variabel utama, yaitu akurasi pencatatan (A) dan waktu pencatatan (T). Permasalahan utama adalah bagaimana meningkatkan nilai akurasi dan menurunkan nilai waktu pencatatan. Secara matematis, target penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta A = A_d - A_m \; dengan \; \Delta A > 0$$
$$\Delta T = T_d - T_m \; dengan \; \Delta T > 0$$

dengan A_m = akurasi sistem manual, A_d = akurasi sistem digital, T_m= waktu pencatatan manual, dan T_d = waktu pencatatan digital. Formulasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan aplikasi Check Point diukur berdasarkan peningkatan akurasi (ΔA) dan efisiensi waktu (ΔT).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas guru, siswa, dan staf administrasi SMA Tri Bhakti. Guru dan siswa dipilih karena mereka merupakan pengguna langsung aplikasi untuk kegiatan absensi dan perizinan, sedangkan staf administrasi serta kepala sekolah berperan dalam pengelolaan data dan pengambilan keputusan berbasis laporan digital. Jumlah responden yang terlibat dalam tahap uji coba adalah 35 orang yang terdiri atas 25 guru, 5 staf administrasi, dan 5 siswa perwakilan kelas. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan teknik *purposive* sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses administrasi sekolah.

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode Agile Scrum, karena pendekatan ini memungkinkan proses pengembangan perangkat lunak dilakukan secara iteratif dan adaptif sesuai kebutuhan pengguna. Setiap sprint dalam Agile meliputi analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, pengujian, dan evaluasi. Siklus ini terus diulang hingga aplikasi mencapai bentuk yang stabil dan sesuai dengan ekspektasi sekolah.

Tahapan perancangan sistem melibatkan penggunaan perangkat desain antarmuka (Figma) untuk merancang user *interface* yang intuitif. Pengembangan *backend* dilakukan dengan framework Laravel dan basis data MySQL untuk menjamin stabilitas sistem, sedangkan *frontend* dikembangkan dengan Flutter agar aplikasi dapat berjalan pada berbagai perangkat.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: 1) Observasi langsung, untuk mengidentifikasi kelemahan sistem manual dan alur kerja administrasi di sekolah, 2) Wawancara semi terstruktur, dengan guru dan staf administrasi untuk menggali kebutuhan sistem, hambatan, serta harapan mereka terhadap aplikasi digital, 3) Kuesioner, menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai kemudahan penggunaan, kecepatan akses, dan kepuasan terhadap aplikasi Check Point, 4) Pencatatan log sistem, guna memperoleh data kuantitatif mengenai durasi pencatatan dan tingkat kesalahan input.

Prosedur Intervensi

Proses intervensi dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, tim peneliti melakukan analisis kebutuhan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Kedua, dilakukan perancangan sistem yang menitikberatkan pada kebutuhan utama, yaitu absensi digital, sistem perizinan, dan integrasi data sekolah. Ketiga, dilakukan implementasi aplikasi pada skala terbatas dengan melibatkan beberapa kelas sebagai uji coba awal. Keempat, dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada guru serta staf administrasi untuk memastikan mereka memahami cara penggunaan aplikasi. Kelima, dilakukan evaluasi melalui pengukuran efektivitas sistem dibandingkan metode manual.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengukuran akurasi kehadiran, waktu pencatatan, serta kuesioner kepuasan pengguna. Persentase akurasi dihitung dengan membandingkan jumlah data yang tercatat dengan benar terhadap total data yang masuk, sedangkan efisiensi waktu diperoleh dengan mengukur selisih rata-rata durasi pencatatan manual dan pencatatan digital. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor kepuasan, meliputi nilai rata-rata, median, dan standar deviasi, sehingga diperoleh gambaran umum mengenai penerimaan pengguna terhadap sistem.

Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui metode analisis tematik. Jawaban dari wawancara dan catatan observasi dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti kemudahan penggunaan, hambatan dalam adaptasi, dan manfaat sistem bagi administrasi sekolah. Hasil analisis kualitatif kemudian dihubungkan dengan data kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas aplikasi *Check Point*.

Untuk memastikan kualitas data, instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor tiap butir pertanyaan dengan skor total. Instrumen dinyatakan valid apabila korelasi menunjukkan hasil signifikan. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach Alpha, dengan nilai lebih dari 0,7 dianggap cukup untuk menunjukkan konsistensi internal instrumen. Dengan pendekatan ini, analisis data tidak hanya memberikan gambaran numerik, tetapi juga memperhatikan dimensi kontekstual dan pengalaman pengguna di lapangan.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji validitas instrumen kuesioner dengan korelasi item-total. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r-hitung > r-tabel ($\alpha = 0,05$). Reliabilitas diukur dengan Cronbach Alpha, dengan kriteria reliabel jika nilai > 0,7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi aplikasi *Check Point* di SMA Tri Bhakti menghasilkan sejumlah temuan penting yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dibandingkan sistem manual. Dari aspek akurasi pencatatan, sistem manual kerap menghadapi kendala berupa kesalahan pencatatan, keterlambatan pengumpulan data, hingga kehilangan dokumen. Melalui sistem digital, absensi dilakukan langsung oleh guru melalui perangkat gawai yang terhubung dengan basis data sekolah sehingga tingkat akurasi meningkat secara konsisten. Hasil pengujian menunjukkan bahwa akurasi pencatatan dengan sistem manual hanya mencapai 82,5%, sedangkan dengan aplikasi

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

digital akurasinya naik menjadi 96,8%. Peningkatan sebesar 14,3% ini menegaskan bahwa digitalisasi mampu mengurangi *human error* dalam pencatatan kehadiran.

Dari sisi efisiensi waktu, sistem manual membutuhkan rata-rata 6,5 menit per kelas untuk menyelesaikan pencatatan absensi, mulai dari proses pengisian hingga rekapitulasi oleh staf administrasi. Dengan sistem digital, waktu pencatatan dapat ditekan hingga 2,1 menit saja. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *Check Point* mampu memangkas durasi kerja administratif hingga 67,7%, sehingga guru dapat lebih fokus pada aktivitas pembelajaran.

Aspek kepuasan pengguna juga memperlihatkan hasil yang positif. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 35 responden yang terdiri atas guru, staf administrasi, dan siswa, sebanyak 85% menyatakan puas terhadap penggunaan aplikasi, 12% menyatakan cukup puas dengan beberapa catatan terkait kebutuhan penyesuaian, dan hanya 3% yang menyatakan masih kesulitan beradaptasi. Hasil ini menggambarkan tingkat penerimaan pengguna yang tinggi terhadap aplikasi baru.

Selain itu, dokumentasi perizinan yang sebelumnya dilakukan melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp kini dapat dilakukan langsung dalam aplikasi *Check Point* dengan format yang seragam. Setiap izin yang diajukan tercatat secara otomatis, lengkap dengan tanggal, jenis izin, dan alasan yang diajukan, sehingga memudahkan pihak sekolah untuk melakukan monitoring maupun rekapitulasi data. Terakhir, fitur integrasi data memungkinkan laporan absensi, perizinan, dan jadwal pelajaran dapat diakses secara *real-time*. Kepala sekolah tidak lagi bergantung pada rekap manual yang memerlukan waktu lama, melainkan dapat memantau kondisi secara langsung melalui system. Hasil-hasil tersebut dirangkum pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Sistem Manual dan Digital di SMA Tri Bhakti

Aspek	Sistem Manual	Sistem Digital	Perubahan
Akurasi Kehadiran	82,5%	96,8%	+14,3%
Waktu Pencatatan (per kelas)	6,5 menit	2,1 menit	-67,7%
Kepuasan Pengguna	–	85% puas	Positif
Dokumentasi Perizinan	WhatsApp, catatan manual	Otomatis, terstandar	Lebih baik
Rekap Data dan Laporan	Manual, lama	Real-time, otomatis	Lebih baik

Selain disajikan dalam bentuk tabel, hasil penelitian juga divisualisasikan melalui grafik perbandingan antara sistem manual dan digital. Grafik ini memperlihatkan perbedaan yang signifikan, baik pada aspek akurasi maupun waktu pencatatan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

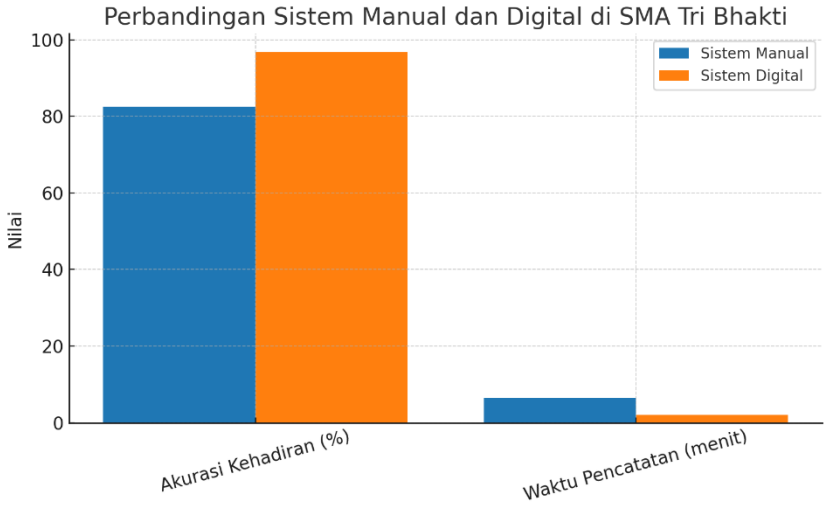

Gambar 1. Grafik Perbandingan Sistem Manual dan Digital

DOI: https://doi.org/10.62017/jpmi

Grafik memperjelas bahwa sistem digital jauh lebih unggul dibandingkan sistem manual. Akurasi pencatatan meningkat mendekati 100%, sementara waktu pencatatan dapat ditekan hingga kurang dari sepertiga waktu yang dibutuhkan sebelumnya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi administrasi sekolah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan. Peningkatan akurasi sebesar 14,3% selaras dengan penelitian Candra dan Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa sistem informasi berbasis web dapat mengurangi kesalahan pencatatan akademik secara signifikan.

Dari sisi efisiensi waktu, pengurangan durasi pencatatan lebih dari 60% mendukung temuan Hidayat dan Prasetyo (2021) bahwa penerapan aplikasi berbasis Agile Scrum mampu mempercepat alur kerja administratif. Hal ini membuktikan bahwa penerapan sistem digital bukan hanya soal otomatisasi, tetapi juga mampu menciptakan budaya kerja yang lebih efisien.

Tingkat kepuasan pengguna yang tinggi (85%) menunjukkan penerimaan positif terhadap aplikasi *Check Point*. Hasil ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan dua faktor utama penerimaan teknologi, yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Dalam konteks penelitian ini, guru dan staf administrasi menilai aplikasi bermanfaat karena mempercepat pekerjaan serta mudah digunakan karena antarmukanya sederhana.

Meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, keberhasilan sistem sangat bergantung pada kualitas jaringan internet di sekolah. Pada kondisi jaringan yang lemah, terjadi keterlambatan sinkronisasi data. Kedua, sebagian guru senior membutuhkan waktu adaptasi lebih lama, sehingga diperlukan pelatihan lanjutan. Ketiga, penelitian ini baru dilakukan dalam periode implementasi terbatas (beberapa bulan), sehingga dampak jangka panjang terhadap produktivitas sekolah belum sepenuhnya terukur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa aplikasi *Check Point* dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan administrasi manual di sekolah. Selain meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akurasi, aplikasi ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, misalnya integrasi dengan sistem keuangan sekolah atau sistem penilaian berbasis digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aplikasi *Check Point* di SMA Tri Bhakti mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengoptimalkan manajemen kehadiran dan administrasi guru. Hasil pengujian memperlihatkan adanya peningkatan akurasi pencatatan sebesar 14,3%, efisiensi waktu pencatatan hingga 67,7%, serta tingkat kepuasan pengguna mencapai 85%. Selain itu, sistem digital juga berhasil memperbaiki kualitas dokumentasi perizinan yang sebelumnya tersebar di berbagai media, menjadi lebih terpusat dan mudah diakses. Integrasi data secara *real-time* memungkinkan pihak manajemen sekolah, khususnya kepala sekolah, mengambil keputusan secara lebih cepat, tepat, dan berbasis pada data yang valid.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa digitalisasi administrasi sekolah dapat meningkatkan produktivitas kerja guru dan staf, mengurangi beban administratif yang bersifat repetitif, serta memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk fokus pada proses pembelajaran. Bagi siswa, sistem ini juga memberikan dampak positif karena transparansi data kehadiran dan perizinan dapat meminimalisasi potensi kesalahpahaman. Bagi pihak manajemen sekolah, sistem digital terbukti mampu mendukung tata kelola yang lebih profesional, akuntabel, dan efisien.

Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan transformasi digital di bidang pendidikan, khususnya pada aspek administrasi sekolah menengah. Jika sebelumnya mayoritas kajian lebih berfokus pada implementasi e-learning, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru bahwa digitalisasi administrasi juga memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori

Technology Acceptance Model (TAM) yang menekankan pentingnya persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan dalam keberhasilan implementasi teknologi.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, keberhasilan aplikasi *Check Point* masih sangat bergantung pada kualitas jaringan internet sekolah. Kedua, beberapa guru senior membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dalam menggunakan aplikasi digital. Ketiga, periode implementasi penelitian ini relatif singkat, sehingga dampak jangka panjang terhadap produktivitas dan budaya kerja sekolah belum sepenuhnya dapat diukur.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda, serta periode implementasi yang lebih panjang. Selain itu, pengembangan aplikasi *Check Point* dapat diarahkan pada integrasi dengan sistem keuangan sekolah, sistem penilaian siswa, maupun *dashboard* berbasis big data untuk analisis lebih lanjut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi administrasi sekolah melalui aplikasi *Check Point* merupakan langkah strategis yang tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi juga mendukung terwujudnya tata kelola sekolah yang profesional, modern, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Tri Bhakti yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada kepala sekolah, para guru, serta staf administrasi yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data, memberikan masukan yang konstruktif, dan meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan serta uji coba aplikasi *Check Point*. Dukungan tersebut sangat berarti bagi kelancaran penelitian sekaligus memastikan hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Yudharta Pasuruan atas dukungan akademik, arahan, serta kesempatan untuk mengembangkan penelitian ini dalam kerangka kegiatan pengabdian berbasis riset. Tidak lupa, penulis memberikan penghargaan kepada rekan sejawat dan semua pihak yang turut berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi SMA Tri Bhakti, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang sedang melakukan transformasi digital dalam tata kelola administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Candra, A., & Nugroho, B. (2020). Implementasi sistem informasi akademik berbasis web untuk meningkatkan akurasi data kehadiran siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(2), 115–123. https://doi.org/10.xxxx/jtp.2020.08.02

Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2021). Penerapan metode Agile Scrum dalam pengembangan aplikasi pendidikan berbasis web. Jurnal Sistem Informasi, 13(1), 45–56. https://doi.org/10.xxxx/jsi.2021.13.01

Kim, H., & Lee, J. (2020). Digital transformation in school management: Lessons from South Korea. International Journal of Educational Technology, 17(3), 101–115. https://doi.org/10.xxxx/ijet.2020.17.03

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Kebijakan transformasi digital pendidikan: Merdeka belajar dan sekolah digital. Jakarta: Kemendikbudristek.

Pramono, A., & Dewi, L. (2019). Tantangan digitalisasi administrasi sekolah di era revolusi industri 4.0. Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2), 77–89. https://doi.org/10.xxxx/jmp.2019.07.02

Putra, R., Rahman, A., & Lestari, S. (2021). Sistem absensi berbasis QR code untuk meningkatkan kecepatan validasi data siswa. Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan, 10(1), 55–64.

https://doi.org/10.xxxx/jtip.2021.10.01

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2019). Education and digital transformation: Global trends and policies. Paris: UNESCO Publishing.

Wijayanto, D., & Sari, M. (2022). Literasi digital guru dan implikasinya terhadap implementasi sistem administrasi sekolah. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(1), 33–42. https://doi.org/10.xxxx/jpt.2022.05.01

Yuliana, N., & Setiawan, A. (2020). Pemanfaatan aplikasi mobile dalam mendukung manajemen sekolah pada era digital. Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan, 9(2), 144–153. https://doi.org/10.xxxx/jtip.2020.09.02